

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian terdahulu yang di lakukan Muhtar Lutfi Al Anshory pada Tahun 2020. Berbagai problematika yang mendasar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yapi Pakem Kabupaten Sleman, beberapa diantaranya peserta didik dalam pembelajaran SKI terasa membosankan, banyak menghafal tahun, nama tokoh, nama tempat, nama asing, serta kejadian-kejadian runtut. Dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga proses setelah pembelajaran. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh para guru, terutama guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs YAPI Pakem Kabupaten Sleman, karena siswanya sendiri merasa kesulitan untuk menerima pelajaran tersebut yang harus menghafalkan berbagai peristiwa dan tahun yang mestinya penting untuk diketahui oleh siswa, selain itu siswa menganggap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang membosankan. Fakta lain juga menunjukkan, sering bergantinya kurikulum merupakan masalah yang harus dihadapi oleh guru dalam melakukan pembelajaran.¹

Salah satu inovasi peningkatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis IT, salah satu bentuk inovasi pembelajaran sejarah Islam berbasis IT adalah dengan menggunakan *mobile phone* yang dimiliki siswa. Kunci efektivitas penggunaan media berbasis IT adalah kemampuan dalam penggunaan teknologi dan menghubungkannya dengan kurikulum serta kompetensi yang harus dicapai. Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran memiliki efisiensi serta fleksibilitas yang tinggi dan mudah digunakan dengan beberapa prosedur dan langkah-langkah yang cukup mudah, Selain itu penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran sejarah Islam sangat memudahkan dalam penyampaian materi serta menarik minat siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang dapat menjadi kendala dalam

¹ Muhtar Luthfi Al Anshory, " *Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem* "Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 16 No. 1 (2020)

pembelajaran menggunakan Smartphone. Walaupun pembelajaran menggunakan smartphone memiliki kendala dan kelebihan yang mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, namun dengan perencanaan serta perumusan strategi pembelajaran yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih efektif dan lebih diminati oleh para siswa. Penggunaan teknologi seperti alat perantara yang membantu pembelajaran sejarah Islam menjadi lebih efektif. Dengan penggunaan media standar seperti komputer, PowerPoint, proyektor, dan berbagai macam video-video yang menarik dalam penyampaian materi sejarah Islam akan menggantikan metode ceramah yang membosankan sehingga pembelajaran sejarah Islam dapat dilaksanakan lebih optimal. Penggunaan teknologi akan dapat memberikan variasi pembelajaran yang jauh lebih banyak, dan lebih baik tergantung pada kreativitas dan inovasi dari guru Sejarah Islam. Pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran sejarah Islam membuka kesempatan yang luas dan potensi efektivitas pembelajaran yang sangat tinggi sehingga patut untuk terus ditingkatkan.²

Beberapa strategi pembelajaran kooperatif juga dapat menjadi variasi yang tepat dalam mengajarkan sejarah Islam kepada peserta didik. Dengan keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran ditambah dengan menggunakan game-game akademik maupun kuis-kuis secara individu dan kelompok, strategi kooperatif tipe apa pun dapat meningkatkan keaktifan dan hasil pembelajaran khususnya sejarah Islam. Pembelajaran berbentuk diskusi maupun pelajaran berbasis permasalahan dapat menjadi sebuah alternatif dalam mengajarkan sejarah Islam walaupun pendekatan pembelajaran ini lebih cenderung efektif terhadap peserta didik tingkat lanjutan atau tinggi yang sudah memiliki kemampuan dalam mengutarakan ide gagasan maupun *criticalthinking*. Metode pembelajaran *discovery learning* juga telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan sejarah Islam khususnya dalam melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis.³

² Uswatun Hasanah, “*Problematika Dan Inovasi Pembelajaran SKI*”, Jurnal El Tarikh Vol. 01 no.2 (2020)

³ Uswatun Hasanah, “*Problematika Dan Inovasi Pembelajaran SKI*”, Jurnal El Tarikh Vol. 01 no.2 (2020)

Kompetensi Profesional Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan penelitian tentang kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada Pasal 28, Ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. pertama, Guru mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Kajian berbagai landasan landasan pendidikan itu akan membentuk wawasan yang tepat tentang pendidikan. Dengan wawasan dan pendidikan yang tepat, serta dengan menerapkan asas-asas pendidikan yang tepat pula, akan dapat memberi peluang yang lebih besar dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan yang tepat wawasan. Kedua, Guru mengerti tentang teori-teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ada banyak perkembangan teori belajar dan gagasan yang berbeda yang dinyatakan oleh para ahli. Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam tersebut secara umum sudah mengerti dan memahami berbagai macam teori belajar yang telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan.⁵

Hanya saja dalam dari segi sarana dan prasarana masih belum lengkap dalam menerapkan berbagai macam teori belajar tersebut. Ketiga, Guru mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam sudah memiliki kemampuan serta bertanggung jawab dalam mengembangkan mata pelajaran yang diampunya, walaupun guru tersebut tidak memiliki sertifikat pendidikan bidang studi. Malah ia memiliki sertifikat pendidik bidang studi penjaskes dan Fiqih. Keempat, Guru mampu

⁴ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c

⁵ Zaharuddin M & Minnah Elwiddah, "Kompetensi Profesional Guru SKI dalam Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa MTs N Tebo Ilir" *Jurnal Innovatio* Vol. XXVII no.1 (2017)

mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Kelima, Guru mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam tersebut sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan menumbuhkan kepribadian siswa. Keenam, guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak globalisasi yang tumbuh cepat, maka perlu adanya pembaharuan sistem pendidikan. Ketujuh, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah. Tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan, secara nasional tujuan pendidikan tercantum dalam pembukuan Undang-Undang dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Gambaran tentang ciri-ciri kedewasaan yang perlu dikembangkan pada anak didik dapat ditemukan dalam penentuan perumusan mengenai tujuan pendidikan, baik pada taraf nasional maupun taraf pengelolaan institusi pendidikan.⁶

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab."⁷ Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat

⁶ Zaharuddin M & Minnah Elwiddah, "*Kompetensi Profesional Guru SKI dalam Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa MTs N Tebo Ilir*" *Jurnal Innovatio* Vol. XXVII no.1 (2017)

⁷ Depdiknas RI., *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fermana, 2003), hlm. 68.

dengan peningkatan mutu pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Manajemen Kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁸

Sebagai calon penerus bangsa, peserta didik dalam dunia pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan semangat belajar yang tinggi. Kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa perlu lebih ditanamkan lagi kepada mereka. Hal ini merupakan salah satu tantangan guru di dunia pendidikan. Para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang bagus, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.⁹

Adapun kegiatan pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik dan non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula. Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas mencakup:

⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 67.

⁹ Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63.

fasilitas belajar di dalam kelas seperti tempat duduk peserta didik, buku pelajaran dan alat belajar lainnya. Pengaturan ruang belajar, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.¹⁰

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila: (1) Diketahui secara tepat faktor mana saja yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam pembelajaran; (2) Diketahui masalah apa saja yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar; (3) Dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas; dan (4) Diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.¹¹ Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui manajemen kelas, karena dengan menjalin keakraban antara guru-peserta didik, maka guru dapat mengarahkan peserta didik dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar peserta didik. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.¹²

Pengelolaan kelas merupakan keterlaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Kelas berkonotasi sebuah ruang fisik yang

¹⁰ B. Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Adminitrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 34-35.

¹¹ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 116-117.

¹² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 178.

biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu kondisi psikis, kondisi fisik, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas. Guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang mampu membantu perkembangan peserta didiknya. Dengan teknik pembelajaran yang tepat guru dapat menciptakan kondisi kelas yang sehat, guru harus memperhatikan pengelolaan kelas dengan pengajaran yang dilakukan, guru harus bisa menjadikan peserta didik agar terus menerus aktif pada lingkungan, sehingga pengalaman belajar yang terjadi sesuai kondisi yang diinginkan.¹³ Dari aspek ini, para pakar pendidikan menilai pengelolaan kelas untuk kegiatan belajar sangat dibutuhkan. Menurut Suharsini Arikunto dalam St Fatimah bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu agar mencapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹⁴

Menurut Danim pengelolaan kelas adalah seni atau praktis (praktik dan strategi) kerja, yaitu guru berkerja secara individual, dengan orang lain untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran sebagai inti dan hasil belajar sebagai muaranya.¹⁵ Pada dasarnya pengelolaan kelas mengacu pada serangkaian tindakan guru yang merupakan proses organisasi dan manajemen yang bertujuan untuk menetapkan urutan kelas (rutinitas, norma, prosedur). Pengajaran di kelas setidaknya melibatkan dua fitur tindakan guru yang berbeda tetapi saling terkait; fitur pertama keterkaitan dengan perilaku guru mendorong perubahan kognitif pada peserta didik, fitur kedua menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, diharapkan semua masalah yang muncul yang mengganggu proses pembelajaran didalam kelas dapat teratasi .¹⁶

¹³ Suparno dkk, *Asas-asas Praktik Mengajar*, (Jakarta:PT.Bharata Niaga Media, 1980), hlm 52

¹⁴ St. Fatimah, “*Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran*” *Jurnal Al- Ta’ dib* 7,no 2 (2014)

¹⁵ Amilda , “*Pengelolaan Kelasy ang Humanis*”, *Jurnal idaroh* 1, no 1 (2015)

¹⁶ Joao and Celia, “*Classroom Displinr: theory and Practice*”, Nova Science Publisher 2, (2017)

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memuat pembelajaran yang berhubungan dengan karakter yang difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter keagamaan peserta didik, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang umumnya ada di madrasah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, muamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan dan menyebarkan ajaran islam yang dilandasi oleh aqidah. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam adalah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah pelajaran dari sejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain –lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam pada masa kini dan pada masa yang akan datang.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah aktifitas pentrasferan ilmu pegetahuan oleh guru kepada peserta didik yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau yang mencakup segala aspek yang dialami masyarakat islam. Tidak semua masalah yang ada dapat terealisasi oleh sebuah tindakan. Begitu juga dengan pengelolaan kelas, meskipun guru sudah mengelola kelas dengan semaksimal mungkin, tetapi masih ada masalah atau gangguan yang muncul dalam kelas sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor, misalkan kemampuan pengelolaan kelas oleh guru yang masih kurang atau kesiapan belajar peserta didik yang kurang, atau fisik kelas yang kurang memenuhi syarat dan lain-lain. Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dianggap cukup menarik untuk dikaji, karena berkaitan dengan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dinamis dan efektif serta efisien untuk peserta didik, disamping ada beberapa peserta didik yang suka keluar masuk dan gaduh sehingga mengganggu proses pembelajaran dalam kelas. Untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru harus berusaha mendayagunakan potensi kelas,

¹⁷ Ita Rianti Dkk, “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”
Jurnal CANDI Vol.13 no. 1 (2016)

memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan tertentu.¹⁸

Peneliti memilih mata Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai beberapa alasan, diantaranya: 1) masih banyaknya guru yang mengajar dengan metode yang monoton, 2) karakteristik materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berupa hafalan masih dikeluhkan peserta didik, 3) minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran SKI masih terbilang rendah, 4) masih banyak peserta didik yang tidak mendengarkan gurunya karena bosan dengan materi yang diajarkan. Hal ini yang menjadi alasan peneliti ingin menggunakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bahan penelitian. Meskipun keterampilan pengelolaan kelas berkedudukan penting seperti yang telah dijelaskan di atas, namun banyak aspek keterampilan pengelolaan kelas yang diabaikan oleh guru. Sehingga hal ini akan banyak efek negatif terhadap proses belajar peserta didik baik dari segi menurunnya motivasi untuk belajar, menurunnya kedisiplinan peserta didik, serta hal-hal yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu, guru harus dapat melaksanakan suatu keterampilan pengelolaan kelas. Dengan demikian, selain harus memiliki pengetahuan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengelola kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

MTs NU Nurul Ulum Jekulo Itu di kelilingi anak pondok pesantren sehingga menyebabkan siswa siswa MTs NU Nurul Ulum kebanyakan berasal dari pesantren- pesantren yang ada di sekitar MTs NU Nurul Ulum telah meraih predikat akreditasi A dalam tataran ideal predikat akredasi tersebut berarti proses pelaksanaan pendidikan di MTs tersebut sudah ideal termasuk dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, diadakan sebuah penelitian pengelolaan kelas yang memilih lokasi di MTs NU Nurul Ulum. Dengan harapan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal, dan proses pengelolaan kelas menjadi lebih efektif. Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di Mts NU Nurul Ulum Jekulo Kudus."

¹⁸ Ita Rianti Dkk, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"
Jurnal CANDI Vol.13 no. 1 (2016)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan pengelolaan kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengelolaan kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini berguna bagi penulis sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengajaran.
 - b) Sebagai dasar acuan dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dan dapat membantu usaha-usaha tenaga pendidikan dalam bidang pengajaran.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan gambaran tentang sistematikanya sebagai berikut :

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini memuat tentang halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan,

halaman kata pengantar, halaman daftar isi tabel dan halaman lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari berbagai bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi yang tentunya berfokus pada judul penelitian yang akan diteliti.

BAB II : Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis menggunakan beberapa sub bab *pertama* tentang teori-teori yang mengkaji tentang pengelolaan kelas yang di dalamnya berisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikutnya berisi tentang hambatan hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berlangsung. Setelah itu poin berikutnya yaitu penelitian terdahulu yang membahas tentang pengelolaan kelas, kerangka berfikir yang berisi kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian yang dipakai penulis, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian atau penyajian objek penelitian, dan yang terakhir analisis data penelitian.

BAB V : Penutup, di dalam penutup berisi tentang simpulan dan saran saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.